

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-nilai Aqidah

1. Konsep Dasar Internalisasi
 - a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *internalized* yang berarti *to incorporate in one self* (menyatu dalam diri). Internalisasi berarti menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan perkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing*, dan lain sebagainya.¹ Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.² Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai perseorangan (mempribadi) yang mewujudkan menjadi perilaku sosial. Prosesnya tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan nilai.³

Secara etimologis internalisasi berasal dari kata *intern* atau kata *internal* yang berarti bagian dalam atau di dalam. Sedangkan internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai penghayatan, pendalaman,

¹ Asmaun Sahlun, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012).

² Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*.

³ Kamal Abdul Hakam and Encep Syarif Nuridin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016).

penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁴ Penghayatan dilakukan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia.

Menurut Reber sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁵ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan memiliki implikasi terhadap sikap kita. Sedangkan menurut Ihsan, Internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁶ Proses internalisasi ini ada sejalan dengan adanya proses pembelajaran, proses pembelajaran terjadi pada semua aspek pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Menurut Berger dan Luckmann dalam proses menginternalisasi nilai ke dalam diri seseorang, erat kaitannya dengan lingkungan sosial yang dibangun di sekitar individu tersebut. Dalam membangun lingkungan sosial dari generasi ke generasi terdapat tiga tahapan penting yang harus dilewati yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Ekternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun

⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa and Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

⁵ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

mentalnya. Obyektivasi adalah proses pembiasaan yang kemudian mengalami pelembagaan, semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi dapat mengalami proses pelembagaan (habiatualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Sedangkan proses internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna, peresapan kembali realitas oleh manusia dari kesadaran objektif menjadi kesadaran subjektif.⁷

Tujuan internalisasi sebagai proses dalam menuntun manusia memiliki sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang baik dengan latihan dan pembiasaan ini, oleh Benyamin S. Bloom disinggung dalam teorinya yaitu Taksonomi Bloom. Menurut Bloom sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bila suatu nilai sudah dipahami murid (kognitif), tentu mereka akan menerimanya (afektif), selanjutnya dengan sendirinya mereka akan berbuat seperti yang diinstruksikan dalam aspek kognitif (psikomotorik).⁸ Jadi menurut teori taksonomi bloom, santri yang telah mengerti nilai yang terkandung dalam sebuah pengetahuan, ia akan memasukkannya dalam sistem nilai yang ada dalam dirinya, dan berwujud pada pengambilan sikap dan tindakan sesuai dengan apa yang diketahuinya. Dalam taksonomi bloom, pembahasan ini secara lebih mendalam diterangkan dalam ranah afektif (*affective domain*).

Nilai yang telah mendarah daging (menyatu) dalam diri seseorang atau kecenderungan respon seseorang dalam menerapkan nilai disebut juga dengan

⁷ I. B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga : Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik, September 2008.

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

karakter. Dalam KBBI, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁹ Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good karakter*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (nilai) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Jadi karakter adalah wujud dari nilai yang telah mendarah daging (menyatu) dengan diri dan mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitude*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).¹⁰ Thomas Lickona mengistilahkan teori internalisasi karakternya dengan istilah Pendidikan Karakter.

Penghayatan sesuatu yang diajarkan sangat penting dalam pendidikan, seperti halnya mengerti isi, mengerti bahan, mengerti rasa yang ada dalam sebuah kemasan yang akan dikonsumsi. Lebih jauh lagi dalam pembahasan ajaran agama, penghayatan adalah inti dan pondasi dari sebuah agama, beginilah ajaran agama itu diresapi, seperti dalam agama islam. Pendidikan agama islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan pertumbuhan batiniah atau rohaniyah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.¹¹

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character : How Our CanTeach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

¹¹ Anita Sari, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dengan Metode Pembiasaan Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta Tarbiyah Islamiah Di Kedemangan Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi” (Jambi, UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN, 2021).

Jadi internalisasi adalah proses menanamkan nilai-nilai penting dalam hidup ke dalam diri pribadi anak yang diwujudkan dengan penghayatan terhadap suatu pengajaran (proses) sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran dalam mewujudkan sikap dan tingkah laku yang benar dan menjadi dasar serta motivasi anak dalam memmanifestasikan nilai-nilai yang telah diperoleh tersebut. Proses internalisasi sangat penting untuk dilakukan dalam pendidikan, karena pendidikan yang benar dan baik dapat dilihat dari pemahaman, penghayatan, serta manifestasi dari apa yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam proses internalisasi terjadi identifikasi nilai yang berguna bagi perkembangan peserta didik sehingga dapat membentuk generasi yang baik sesuai dengan nilai yang dianut dan diekternalisasi untuk membentuk generasi berikutnya.

b. Tahapan Internalisasi

Menurut Hakam dan Nurdin dalam bukunya, tahapan dalam internalisasi nilai dapat diupayakan dengan langkah-langkah berikut di bawah ini :

1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini, guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Nilai yang disampaikan hanya sebatas menyentuh ranah kognitif peserta didik yang sangat mungkin mudah hilang bila ingatan peserta didik tidak kuat. Kegiatan ini akan dilanjutkan pada pengajaran nilai selanjutnya, apabila ada interaksi timbal balik dari guru kepada peserta didik.

2) Tahap transaksi nilai

Yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini guru dapat mempengaruhi nilai peserta didik melalui contoh nilai yang dijalankannya sedangkan peserta didik dapat menerima nilai baru disesuaikan dengan nilai dirinya.

3) Tahap trans-internalisasi

Yakni proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui keteladanan, pengkondisian serta proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Sehingga peserta didik diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai, mendapat contoh konkrit bagaimana implemmentasi nilai dalam keseharian, dan memiliki kesempatan dan pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai. Dengan transinternalisasi ini diharapkan internalisasi nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.¹²

Proses internalisasi yang terjadi pada individu akan terlaksana bila individu menerima pengaruh (nilai) dan bersedia untuk bersikap sesuai pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Dalam hal ini praktik yang baik dari suatu ajaran yang memiliki pengaruh (nilai) terhadap diri individu akan membuat individu puas terhadap apa yang telah ia perbuat. Sikap seperti itulah yang akan dilaksanakan secara terus-menerus selama pengaruh (nilai) dari ajaran yang diperoleh masih dipertahankan.

¹² Hakam and Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*.

Menurut Khoiriyah, tahap-tahap dalam internalisasi nilai dapat diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding/jawaban*, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab. Stimulasi yang datang dari luar kepada dirinya.
- c. *Valuing/penilaian*, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi, pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, kemantapan dan prioritas nilai yang dimilikinya yang termasuk dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lain-lain.¹³

Internalisasi nilai memiliki output/hasil berupa sikap atau tindakan yang mandarah daging (menyatu) dalam diri seseorang. Sikap atau tindakan ini mencakup ranah afektif dalam teori taksonomi bloom. Internalisasi nilai yang ditawarkan Bloom dengan Khoiriyah hampir sama, hanya berbeda pada domain afektif Bloom ada tambahan karakterisasi. Menurut Bloom dalam ranah afektif, karakterisasi adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang,

¹³ Khoiriyah, *Mengagas Sosiologi Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2012).

yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Hal ini terjadi bila peserta didik telah memiliki kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.¹⁴

Menurut Thomas Lickona, tahap dalam menginternalisasi nilai yang diistilahkan dengan pendidikan karakter dan moral memiliki beberapa komponen, yaitu yang pertama, *Moral Knowing* (mengetahui kebaikan) yang terdiri dari *Moral Awareness* (kesadaran moral), *Knowing Moral Values* (memahami atau mengetahui nilai-nilai moral), *Perspective-taking* (perspektif pengambilan keputusan), *Moral Reasoning* (penalaran moral), *Decision Making* (pengambilan keputusan), *Self-knowledge* (pengetahuan diri sendiri). Yang kedua, adalah *Moral Feeling* (perasaan tentang moral) yang terdiri dari *Conscience* (hati nurani), *Self-esteem* (harga diri), *empathy* (empati), *Self control* (pengendalian diri), dan *Humility* (rendah hati). Yang ketiga adalah *Moral Action* (tindakan moral) yang terdiri dari *Competence* (kompetensi), *Will* (kemauan), dan *Habit* (kebiasaan).¹⁵

Pada proses internalisasi inilah sangat penting bagi guru untuk memberikan ransangan dan respon yang baik terhadap pelajaran yang diterima oleh peserta didik mengenai nilai-nilai yang harus diyakini, dipahami, dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan Internalisasi menurut Thomas Lickona disebut Pendidikan Karakterisasi, sedangkan dalam teori Taksonomi Bloom, Bloom menjelaskan bahwa selain memiliki pengetahuan (ranah kognitif), peserta didik

¹⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987).

¹⁵ Lickona, *Educating for Character : How Our CanTeach Respect and Responsibility*.

juga harus menerima nilai (ranah afektif) dari pengetahuan tersebut agar dapat diaplikasikan (ranah psikomotorik).

2. Pengertian Nilai-nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah ukuran yang menentukan makna keutamaan “harga” atau keabsahan sesuatu yang bisa berupa gagasan atau tindakan. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salim dalam buku mereka, mengartikan nilai sebagai seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.¹⁶

Pada dasarnya, orientasi pendidikan umumnya dapat mencakup dalam lima tujuan (arah, sikap), yaitu orientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial (*sosial demand*), orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, orientasi pada masa depan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷ Maka dari itu, berdasar pada pemeliharaan nilai-nilai yang telah membudaya dan sesuai dengan perkembangan zaman, penting dirasa menghidupkan nilai yang baik pada setiap diri manusia. Sebagai umat muslim,

¹⁶ Abu Ahmadi and Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

¹⁷ M. Fahim Tharaba and Moh. Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam Realitas Sosial Umat Islam* (Malang: CV. Dream Litera, 2015).

untuk merealisasikan nilai-nilai demi membentuk manusia yang beradab dan sesuai dengan aturan agama islam dirasa penting internalisasi yang mendalam dilaksanakan. Untuk mendalami makna dari nilai, dibutuhkan makna yang memperluas nilai, berikut diantaranya :

- a. Nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu.
- b. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.¹⁸
- c. Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁹
- d. Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.²⁰

3. Pengertian Aqidah

Kata “Aqidah” berasal dari bahasa arab, yang berarti “*ma’uqida ‘alaihi al-qolb wa al-dlomir*”²¹ yakni sesuatu yang ditetapkan diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani). Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu *Aqoda-ya’qudu-aqidatan*. Aqidah berarti ikatan, aqidah seseorang artinya ikatan seseorang dengan sesuatu. Secara etimologis, aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap

¹⁸ Thoah Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996).

¹⁹ Chatib.

²⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

²¹ Lowis Ma’luf, *Al-Munjid Fil al-Lughah Wa al-Alam* (Beirut-Lebanon: Al Maktabah Al Syarqiyah, 1986).

dan melekat di hati manusia. Aqidah memiliki persamaan arti dengan iman, iktikad, kepercayaan, keyakinan, dan agama.

Secara terminologi, menurut Hasan Al-Bana yang dikutip Abdul Malik menjelaskan kata *aqoid* bentuk jamak dari aqidah yang berarti beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.²² Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya di atas hal tersebut. Ada keterkaitan yang tak terpisahkan antara aqidah, iman, dan tauhid. Tauhid merupakan tema sentral aqidah dan iman. Jadi aqidah juga diartikan dengan iman, kepercayaan dan keyakinan.

Aqidah adalah keimanan seseorang terhadap sesuatu. Syekh Husain bin Audah al-awaisyah dalam buku David subhi menjelaskan bahwa “iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Amal perbuatan dengan segala macamnya, baik amalan hati maupun amalan anggota tubuh termasuk hakikat keimanan”.²³ Menurut Sangkot Sirait nilai-nilai Aqidah yang menjadi keyakinan umat Islam antara lain :

1) Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah ialah percaya sepenuh hati bahwa Allah adalah Maha Pencipta dan pemelihara seluruh alam semesta, yang di dalamnya ada manusia, jin, dan bumi beserta isinya. Iman kepada Allah adalah yang paling pokok dan mendasari seluruh ajaran Islam, dan harus diyakini dengan ilmu

²² Malik, “Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik Di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru.”

²³ David Subhi, “KEIMANAN : IMAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM,” *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2020.

yang pasti seperti ilmu yang terdapat dalam kalimat syahadat “*laa ilaaha illallah*”. Iman kepada Allah Swt yang Esa akan mengantarkan pada keimanan yang lain, juga akan melatih akal dan hati untuk memurnikan atau bertauhid dengan benar, seperti yang difirmankan-Nya dalam surat Al-Ikhlâs. Dari pokok iman kepada Allah tersebut memusatkan perhatiannya kepada nama dan sifat-sifat yaitu seperti sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz Allah Swt.

2) Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk gaib yang tercipta dari cahaya dan ruh yang berfungsi dan bertugas sebagai perantara antara Tuhan dan alam nyata. Malaikat ini tidak berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, tidak beribu dan tidak berbapak, tidak makan dan tidak minum, tidak bersyahwat dan dapat berubah bentuk dengan izin Allah. Iman kepada malaikat merupakan rukun iman yang kedua. Iman kepada malaikat maksudnya ialah percaya kepada malaikat sebagai hamba Allah yang sangat taat dan tunduk serta senantiasa menuruti perintah Allah, sehingga Allah memuliakan mereka. Malaikat memiliki jumlah yang banyak, namun malaikat yang wajib diketahui oleh umat manusia itu ada sepuluh dan bertugas sesuai dengan kehendak yang telah ditetapkan Allah Swt.

3) Iman kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab artinya percaya bahwa Allah telah menurunkan kitab kepada para rasul tertentu dan setiap muslim wajib meyakini bahwa isi dari kitab-kitab tersebut sebagai kebenaran dari Allah swt. Kitab-kitab Allah Swt berisi tuntunan dalam ketaatan dan larangan-Nya kepada umat manusia disetiap masa kitab-kitab tersebut. Ada empat kitab

yang diturunkan oleh Allah swt kepada para rasul-Nya yaitu kitab Zabur kepada nabi Daud As, kitab Taurat kepada Nabi Musa As, Kitab Injil kepada Nabi Isa As, dan Kitab Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai kitab terakhir yang diturunkan kepada Rasul terakhir, Al-Qur'an berisi perintah dan larangan yang berlaku sejak diturunkannya hingga hari kiamat.

4) Iman Kepada Rasul Allah

Iman kepada Rasul Allah berarti mempercayai bahwa Allah telah memilih di antara manusia menjadi utusan-utusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dari Allah swt untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia dan akhirat. Umat Islam wajib meyakini dan melaksanakan semua yang dibawa dan disampaikan oleh Rasul, baik berupa perintah, larangan, atau hal yang terkait dengan kabar tentang hal-hal yang gaib. Titik akhir dari kebenaran telah dibawa oleh Rasul terakhir, wahyu yang terakhir inilah yang wajib dipegang dengan erat, karena semua ajaran kitab dan rasul terdahulu telah terangkum di dalamnya.

5) Iman Kepada Hari Akhir

Maksud dari iman kepada hari akhir adalah keyakinan yang pasti akan datangnya hari akhir dan sesuatu yang berhubungan dengannya. Dalam hal Iman kepada hari akhir, terdapat beberapa hal yang harus diyakini oleh orang mukmin yakni siksa dan nikmat kubur, hari mahsyar, hisab, surga, dan neraka. Hari akhir atau kehancuran dunia ini disebut dengan hari kiamat. Iman kepada hari kiamat artinya meyakini bahwa disuatu saat nanti Allah Swt akan menciptakan suatu masa yang disebut Hari Kiamat. Hari kiamat adalah

hari berbangkitnya manusia dari alam kubur untuk mempertanggung jawabkan seluruh amal perbuatannya di hadapan Allah. Adapun kiamat dibagi menjadi dua, yaitu kiamat kecil (sughro), dan kiamat besar (kubro).

6) Iman Kepada Qada dan Qadar

Iman kepada qada dan qadar adalah percaya sepenuh hati bahwa semua kejadian yang ada di dunia ini merupakan takdir atau ketentuan Allah Swt. Dari uraian pengertian qada dan qadar diatas, dapat dijelaskan bahwa antara qada dan qadar selalu berhubungan erat. Qada adalah ketentuan, hukum atau rencana Allah sejak zaman azali. Qadar adalah kenyataan dari ketentuan atau hukum Allah Swt. Jadi hubungan antara qada qadar ibarat rencana dan perbuatan. Perbuatan Allah berupa qadar-Nya sesuai dengan ketentuan-Nya. Dengan mengimani qada dan qadar, manusia harus sadar dan menerima segala ketentuan yang telah ditetapkan-Nya dan tetap berusaha dengan baik untuk mewujudkan takdir yang baik.²⁴

4. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Aqidah

Internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Menurut Abuddin Nata, nilai-nilai aqidah dalam Islam meliputi suatu keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, selain itu, nilai-nilai Aqidah juga dapat berupa ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah,

²⁴ Sangkot Sirait, *Rukun Iman Antara Keyakinan Normatif Dan Penalaran Logis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013).

dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, serta melalui perbuatan dengan amal saleh. Nilai Aqidah merupakan nilai yang berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut dapat bernilai ibadah.²⁵

Terkait dengan nilai-nilai aqidah, yang dimaksud dengan nilai-nilai aqidah menurut Dharma Kesuma adalah nilai moral dan nilai nonmoral. Nilai-nilai moral yang dimaksud ialah menyangkut kewajiban dan tanggungjawab. Sedangkan nilai nonmoral lebih pada mendorong untuk melakukan sesuatu berdasarkan keyakinannya (agama).²⁶ Kewajiban menginternalisasikan nilai agama seperti halnya aqidah dalam semua jenis pendidikan dan dalam proses pembelajaran sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia baik.²⁷ Diharapkan dengan adanya usaha internalisasi nilai-nilai aqidah, peserta didik dapat beraqidah dengan baik. Khususnya dalam lingkungan pendidikan islam seperti halnya madrasah diniyah, mencetak santri menjadi manusia yang beraqidah adalah salah satu dari tujuan didirikannya.

Jadi yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai aqidah adalah suatu proses menyatukan nilai-nilai kepercayaan terhadap Allah Swt dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya dalam diri seseorang, sehingga menjadi suatu penghayatan, keyakinan dan kesadaran dalam mewujudkan sikap dan tingkah laku yang benar dan menjadi dasar serta motivasi anak dalam memanifestasikan nilai-nilai tersebut dengan baik. Pengertian internalisasi yang berarti sebuah proses,

²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

²⁶ Kasmadi, *Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat* (Bandung: Alfabeta, 2013).

²⁷ Rudi Hartono, "Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Al-Qasimiyah Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan" (Riau, UIN SUSKA RIAU, 2013).

maka akan ada tahapan-tahapan yang harus dilalui agar hasil yang diinginkan yaitu penghayatan peserta didik terhadap materi ajar dapat terlaksana serta dapat diwujudkan dengan benar.

B. Pembejarian Kitab Aqidatul Awam

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru agar peserta didik melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan.²⁸ Pembelajaran terdiri dari kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Daryanto, belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku dari hasil pengalamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.²⁹ Belajar memiliki pengertian berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu yang belum dimiliki sebelumnya, sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, mengerti dan memahami sesuatu.

Sedangkan mengajar adalah proses memberikan pengetahuan kepada seseorang atau peserta didik dengan harapan terjadi proses pemahaman.³⁰ Menurut Gazali, mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada seseorang dengan cara yang tepat.³¹ Mengajar merupakan terciptanya keseluruhan lingkungan yang saling mempengaruhi yang memungkinkan terciptanya proses belajar. Keseluruhan bagian

²⁸ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum & Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011).

²⁹ Daryanto, *Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Yrama Widya, 2010).

³⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

³¹ Daryanto, *Belajar Dan Mengajar*.

yang saling mempengaruhi dari mengajar yaitu materi yang diajarkan, guru dan peserta didik saling berkomunikasi, terdapat kegiatan yang dilakukan, serta memiliki sarana dan prasarana.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Interaksi membuat peserta didik mendapat pengetahuan dan pemahaman yang dapat diterapkan.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya menekankan pada penyediaan sumber belajar, kegiatan pembelajaran juga bisa merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuannya. Dalam perkembangan pendidikan dikenal pembelajaran harus menjadikan peserta didik sebagai fokus dalam sebuah proses pembelajaran, peserta didik sebagai tokoh utama dalam pembelajaran (*Student Centered*). Peserta didik sebagai pelaku belajar dan hasil dari pembelajaran memiliki aspek-aspek yang dirubah dan diarahkan kearah yang lebih baik, diantaranya pengetahuan, sikap (akhlak), dan kemampuan (keterampilan).

Pembelajaran dibentuk dan diciptakan dari beberapa unsur. Ada unsur yang menempati ruang/fisik dan ada yang non fisik, keduanya saling berkaitan membentuk

pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan proses perpindahan pengetahuan yang baik, hingga menjadi pemahaman yang baik bagi peserta didik. Unsur atau komponen dalam pembelajaran harus jelas dan tersedia, agar tujuan diadakannya pembelajaran dapat tercapai. Menurut Sugandi komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut :

- a. Tujuan, secara eksplisit, diupayakan melalui kegiatan pembelajaran *instructional effect*, biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.
- b. Subjek belajar, dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.
- c. Materi pelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.
- d. Strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.
- f. Penunjang, dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya. Penunjang berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.³²

Berdasarkan penjelasan di atas, komponen-komponen pembelajaran dibagi menjadi 6, yaitu adanya tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penunjang. Komponen-komponen tersebut

³² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

harus ada di dalam pembelajaran, karena jika salah satu komponen tidak ada maka pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal.

2. Aqidatul Awam

a. Pengertian Aqidatul Awam

Mempelajari ilmu tauhid adalah wajib hukumnya bagi setiap mukalaf. Ada beberapa kitab yang menerangkan tentang tauhid, salah satunya adalah kitab “Aqidatul Awam”. Kitab aqidatul awam adalah kitab yang diperuntukkan bagi orang-orang awam, berisi tentang aqidah atau dasar-dasar kepercayaan dalam memeluk agama Islam. Kitab ini penting untuk dipelajari sebagai pegangan dalam beraqidah. Kitab aqidatul awam ini ditulis dalam bentuk Syair (nadzam). Kitab aqidatul awam membahas tentang *Aqaid lima puluh* atau lebih sering disebut di kalangan pesantren-pesantren yaitu *Aqaid Seket*.

Kitab aqidatul awam merupakan kitab yang berisi tentang dasar-dasar aqidah Ahlussunnah Waljamaa’ah, ahlussunnah waljamaah adalah aqidah yang paling banyak banyak diikuti oleh umat muslim. Ahlussunnah waljamaah memiliki arti tersendiri, ahl yang artinya golongan, pengikut, atau keluarga. As-Sunnah yang artinya ajaran Nabi Muhammad saw, baik sebuah sesuatu yang diucapkan, perbuatan, atau pengakuan (ketetapan/keputusan), serta Aqaid 50 yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi Allah. Lalu 4 sifat wajib bagi rasul, 4 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiznya. Sedangkan al-jamaah adalah para jamaah Nabi Muhammad saw.

Begitu pentingnya kitab ini, Syekh Nawawi Al-Syafi’I, kemudian memberikan syarah (keterangan dan penjelasan) tentang kitab aqidatul awam ini dalam kitabnya *Nurudl dlalam* (penerang atau cahaya dalam kegelapan), mengenai

kandungan dari nadzam tersebut. Syarah Nurudl dlalam ini ditulis syekh Nawawi sekitar tahun 1227 H. Dalam syarah Nurudl dlalam disebutkan, kitab aqidatul awam sangat penting untuk diketahui dan dipelajari oleh setiap mukalaf. Dengan mengenal sifat-sifat Allah Swt, manusia akan mengenal dirinya sendiri, begitu juga sebaliknya sesuai dengan hadits “*Man ‘arafa nafsahu, faqad ‘arafa Rabbahu*” yang artinya barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhan-Nya. Dengan mengenal Tuhan-Nya, maka dia akan senantiasa taat dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sang pencipta dan pemelihara semua makhluk.³³

b. Biografi Pengarang Kitab Aqidatul Awam

Kitab aqidatul awam dikarang oleh Syekh Ahmad Marzuki. Nama lengkap beliau adalah Syekh Ahmad bin Muhammad bin Sayid Ramadhan Mansyur bin Sayid Muhammad al-Marzuqi Al-Hasani, dilahirkan sekitar pada tahun 1205 H di kota Mesir. Pada awalnya syekh Ahmad Marzuki mendapat mimpi malam jumat pertama, tanggal 6 Rajab 1258, Ia didatangi oleh Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya setelah itu, Syekh Ahmad Marzuki mencurahkan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw kedalam sebuah kitab yang diberi nama Aqidatul Awam. Pada awalnya kitab Aqidatul Awam ini berisi hanya 26 bait, akan tetapi dari syekh Ahmad Marzuki ini memiliki cinta yang besar dengan Nabi Muhammad saw, maka beliau menambahkan lagi baitnya menjadi 57 bait syair.

Di antara guru dari Syekh Ahmad Marzuki adalah Syekh al-Kabir Sayid Ibrahim al-'Ubaidi yang pada masanya adalah sosok yang konsentrasi di bidang

³³ Mustaqim, “Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Melalui Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam Pada Muatan Lokal Di MTs Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati Tahun Pelajaran 2013/2014” (Kudus, STAIN Kudus, 2014).

Qira-ah al- 'Asyarah (Qiraah 10). Murid-murid beliau diantaranya adalah Syekh Ahmad Dahman (1260-1345 H), Sayid Ahmad Zaini Dahlan (1232- 1304 H), Syekh Thahir al-Takruni, dan lainnya. Beliau sepanjang waktu memiliki tugas untuk mengajar di masjid-masjid Mekkah, karena kepandaian dan kecerdasannya Syekh Ahmad Marzuqi diangkat menjadi Mufti Madzhab Maliki di Mekkah menggantikan Sayid Muhammad yang wafat sekitar tahun 1261H.

Kitab aqidatul awam telah Syekh Ahmad Marzuki rincikan dalam sebuah kitab syarah yang diberi nama *Tahshil Nail al-Maram Libayani Mandhumah Aqidah al-Awam*, dan Syekh al-Imam an-Nawawiy ats-Tsaniy al-Bantaniy al-Jawiy asy-Syafi'i memberikan syarah juga terhadap kitab tersebut dengan nama kitab *Nurudl Ddalam a'laa Mandhumah Aqidah al-Awam* dan juga kitab syarah yang dikarang oleh Syekh Ahmad al-Qaththa'aniy al-'Aysawiy dengan nama *Tashil al-Maram li Daarasil Aqidatil Awam*.³⁴

Nadzam dalam kitab aqidatul awam berisi tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah Swt, sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, nama-nama Nabi dan Rasul, nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya. Selain itu, didalamnya juga membahas tentang nama-nama keluarga dan keturunan Nabi Muhammad saw serta perjalanan hidup beliau dalam membawa ajaran islam. Dengan mempelajari nadzam kitab ini, berarti seorang mukmin telah menghidupkan ilmu tauhid dalam dirinya dan memperkaya diri dalam tarikh yang sunnah, yaitu sejarah Nabi Muhammad saw.

³⁴ KH. Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlusunnah Waljamaa: Terjemah & Syarh Aqidah al-Awam* (Surabaya: Khalista, 2009).

C. Metode Lalaran

1. Pengertian Metode Lalaran

Kata Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Metodos*”, ada dua bagian dalam kata ini yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti berarti cara yang dipakai untuk mencapai tujuan.³⁵ Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).³⁶ Metode adalah suatu runtutan cara yang dilakukan atau ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar dilakukan dengan adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, sehingga interaksi yang dilakukan juga harus direncanakan dengan baik.

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Metode dalam pembelajaran sangatlah penting, karena berkenaan langsung dengan kelancaran pencapaian pemahaman dan kompetensi peserta didik. Menurut Nana Sudjana, metode dalam pembelajaran memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

- a. Membuat pembelajaran lebih menarik perhatian peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan semangat dalam belajar.

³⁵ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

- b. Materi pembelajaran akan lebih bermakna sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh anak didik dan memperbesar kemungkinan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar dapat dilakukan dengan banyak variasi, sehingga peserta didik tidak mudah bosan dan lebih menghemat tenaga.³⁷

Sedangkan Kata *Lalaran* berasal dari bahasa Jawa, dibentuk dari kata “uro-uro” yang berarti “tetembang sero” atau perkataan keras.³⁸ *Lalaran* adalah sebuah metode untuk menghafal yang dilakukan dengan mengulang-ulang kalimat yang sama dengan suara yang keras. Dengan mengetahui makna yang terkandung didalamnya maupun dengan tanpa mengetahui maknanya.³⁹ *Lalaran* adalah kegiatan membaca dan mengulang-ngulang bait-bait yang ada dalam kitab dengan cara dilagukan. Proses mengulang-ulang tersebut dapat dilakukan individu maupun komunal. Jadi, *lalaran* merupakan metode dan teknik secara umum yang terdapat didalam prinsip-prinsip pembelajaran didalam lembaga pendidikan pesantren. Guna memudahkan hafalan, santri pada umumnya melakukan *lalaran* terlebih dahulu terhadap syair ataupun nadzam yang akan dihafalkannya. Melalui *lalaran* santri dengan sendirinya akan mudah hafal terhadap apa yang dibacanya secara berulang-ulang.

Dalam Al Qur'an, *lalaran* termasuk kedalam latihan pengalaman dan pembiasaan yang digunakan dalam pendidikan dengan menyanyikan materi pelajaran dengan suara keras. *Lalaran* merupakan metode yang dilakukan dengan

³⁷ Nana Sudjana and Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005).

³⁸ Poerwadarnista, *Kamoes Baosastra Djawal* (Batavia: Groing Batavia, 1939).

³⁹ Hidayati, “Penerapan Metode *Lalaran* Dalam Menghafal Nadhom Ilmu Nahwu Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al Miftah Jatingarang Kidul Jatisarone Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.”

pembiasaan, Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu dengan cara pembiasaan.

2. Manfaat Lalaran

Kapasitas daya ingat yang ada di dalam otak manusia sangat besar sekali, memori yang ada di dalam otak manusia bisa tersimpan sangat lama bahkan hingga seumur hidup. Pada intinya, harus diketahui perbedaan antara menghafal dan daya ingat. Dimana proses menghafal merupakan usaha yang dilakukan agar dapat meresapkan materi kedalam agar dapat selalu ada atau diingat oleh otak. Sedangkan daya ingat adalah mengingat kembali data-data yang tersimpan, atau data-data yang pernah masuk di dalam memori otak.⁴⁰ Persoalan pada umumnya peserta didik memiliki permasalahan pada daya ingat, dimana terkaadang membaca namun uraian materi tersebut samar-samar atau hilang dalam ingatan. Maka dari itu metode lalaran ini sangat membantu dalam menguatkan daya ingat yang menerapkannya secara rutin, *continue* atau *istiqomah*.

kapasitas daya otak manusia sangat besar sekali, memori yang ada di dalam otak manusia bisa tersimpan sangat lama bahkan hingga seumur hidup. Pada intinya santri sebagai subjek belajar harus mengetahui perbedaan antara menghafal dan daya ingat. Dimana proses menghafal merupakan usaha yang dilakukan agar dapat meresapkan materi kedalam dirinya, agar dapat selalu ada atau diingat oleh otak. Sedangkan daya ingat adalah mengingat kembali data-data yang tersimpan, atau data-data yang pernah masuk didalam memori otak.⁴¹ Persoalan pada umumnya peserta didik memiliki permasalahan pada daya ingat, dimana terkadang membaca

⁴⁰ Muhid, *Psikologi Umum* (Surabaya: Mitra Media Nusantara, 2013).

⁴¹ Muhid.

namun uraian materi tersebut samar-samar atau hilang dalam ingatan. Maka dari itu kegiatan lalaran ini sangat membantu dalam menguatkan daya ingat yang menerapkannya secara rutin.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Lalaran

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari penggunaan metode lalaran dalam sebuah pembelajaran, diantaranya yaitu :

a. Kelebihan Metode Lalaran

- 1) Mempermudah dalam menghafal sesuatu, melatih daya ingat siswa dan memperkuat hafalan syair yang pernah dihafal.
- 2) Medorong dalam pemahaman dan tindakan.
- 3) Hemat tenaga dan waktu
- 4) Tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga hal batiniah
- 5) Dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian.

b. Kelemahan Metode Lalaran

- 1) Membutuhkan pendidik sebagai contoh
- 2) Membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan teori dengan praktik.⁴²

⁴² Erlin Nurul Hidayah and Suko Susilo, "Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri," *Jurnal Intelektual : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Nomor 1, Volume 10 (April 1, 2020).